

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengetahuan dan teknologi dewasa ini mengalami perkembangan yang sangat pesat. Manusia dengan segala persoalan dan kegiatannya secara dinamis dituntut untuk mampu beradaptasi dan berkualitas untuk memecahkan segala persoalan yang sudah dihadapi saat ini. Menciptakan manusia yang berkualitas tentu tidak terlepas dari dunia pendidikan.

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang penting dalam kehidupan setiap manusia. Pernyataan tersebut didukung oleh Wolterstoff (2007, hal.4) yang mengatakan bahwa “manusia adalah makhluk yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan”. Knight (2006) juga mengemukakan bahwa pendidikan merupakan salah satu sarana yang digunakan Allah dalam proses restorasi manusia. Allah memakai guru sebagai fasilitator yang dapat memfasilitasi setiap siswanya dengan berbagai cara dan harus “membimbing setiap siswanya untuk menjadi murid Kristus yang bertanggung jawab” serta menyadari setiap talenta atau kemampuan yang telah Tuhan berikan kepadanya (Van Brummelen, 2009, hal. 19 & 36).

Dalam pendidikan, sifat rasio manusia terlihat ketika para siswa mengkomunikasikan setiap ide-ide yang mereka miliki kepada guru maupun teman-temannya. Peran guru Kristen dalam proses restorasi pendidikan adalah mengembalikan siswa kepada gambar Allah yang sejati (Van Brummelen, 2006), sehingga kelas ini dapat mengenal Kristus dan membawa pertumbuhan kognitif yang baik.

Kejatuhan manusia di dalam dosa telah merusak sifat rasio dan relasi manusia (Kejadian 3). Manusia tidak mampu mempertanggungjawabkan

kemampuan berpikir mereka sehingga siswa mendapatkan hasil belajar kognitif yang rendah. Kondisi kelas ini ditemukan peneliti selama proses observasi di sekolah tempat penelitian. Permasalahan yang ditemukan adalah hasil belajar kognitif siswa yang rendah. Faktor-faktor yang melatarbelakangi permasalahan ini adalah kurangnya inisiatif untuk bertanya kepada guru maupun teman sekelas terhadap materi yang belum dikuasainya dan juga kurangnya inisiatif siswa yang memiliki nilai kognitif tinggi untuk membantu dan mengajari teman yang mendapat nilai kognitif rendah.

Berdasarkan observasi peneliti, keadaan yang mendukung rendahnya hasil belajar kognitif siswa adalah kesenjangan dari hasil belajar siswa. Setiap siswa ingin mencapai skor yang tinggi dalam pembelajaran, hal ini menimbulkan jiwa kompetitif serta berkurangnya sifat tolong-menolong di dalam kelas. Membantu teman dalam hal belajar dianggap membuang-buang waktu dan menciptakan pesaing baru dalam hal untuk mencapai nilai dan prestasi yang tinggi. Idris (2005) mengatakan dalam situasi persaingan dalam kelas, setiap siswa bersaing satu sama lain untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Siswa melihat rekan sekelas yang mungkin menjadi batu penghalang terhadap pencapaian tujuan mereka.

Sudjana (2009, hal. 22) mengemukakan bahwa terdapat “empat unsur utama proses belajar mengajar yakni tujuan, bahan, metode dan alat serta penilaian”. Dengan kata lain, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang menghasilkan hasil belajar yang memuaskan, guru memerlukan metode, alat, bahan dan penilaian yang tepat serta unsur tersebut tetap memperhatikan relasi antar siswa selama proses pembelajaran.

Pada penelitian ini, peneliti mencari metode belajar yang terdiri dari kegiatan-kegiatan yang dapat memfasilitasi siswa untuk saling membantu. Subyek

penelitian adalah kelas yang beranggotakan siswa yang berada dalam tahap perkembangan remaja yang masih membutuhkan pengakuan dari orang sekitarnya. Hal ini dilakukan dengan menyesuaikan diri dengan teman sebaya, salah satunya dalam hal belajar (Djamarah, 2002). Dengan demikian, peran teman sebaya memiliki pengaruh secara signifikan dalam perkembangan aspek pemikiran serta emosional sang remaja (Santrock, 2003).

Peneliti akhirnya menetapkan untuk menerapkan metode *peer tutoring*. Metode *peer tutoring* memberikan kesempatan pada siswa untuk saling membantu satu sama lain antara siswa yang memiliki nilai kognitif tinggi dan nilai kognitif rendah. Siswa yang memiliki nilai kognitif tinggi akan menjadi *tutor* untuk teman yang memiliki nilai kognitif rendah atau sering disebut sebagai *tutee* (Slavin, 2009; Santrock, 2008; Jarvis, 2005). Metode *peer tutoring* mengajarkan setiap siswa untuk saling bertanggung jawab satu sama lain dalam hal belajar. Melalui *peer tutoring* ini juga sangat membantu guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran serta menggali lebih lajegi potensi dari setiap siswa. Sikap saling membantu antarsiswa terdapat dalam Efesus 4:2 mengatakan bahwa “Hendaklah kamu selalu rendah hati, lemah lembut, dan sabar. Tunjukkanlah kasihmu dalam hal saling membantu”. Kondisi kelas yang kondusif juga dapat terwujud apabila relasi yang ada dalam kelas tersebut beralaskan pada kasih Yesus Kristus, seperti yang tertulis pada Filipi 2:2-4 yaitu:

“Karena itu sempurnakanlah sukacitaku dengan ini: hendaklah kamu sehati sepikir, dalam satu kasih, satu jiwa, satu tujuan, dengan tidak mencari kepentingan sendiri atau puji-pujian yang sia-sia. Sebaliknya hendaklah dengan rendah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama dari pada dirinya sendiri; dan janganlah tiap-tiap orang hanya

memperhatikan kepentingannya sendiri tetapi kepentingan orang lain juga. Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus”.

Mengacu dari penjelasan diatas, berdasarkan data wawancara guru mentor , catatan harian, dan daftar nilai siswa di dalam kelas penelitian, terdapat 7 siswa yang memiliki nilai kognitif tinggi dan 16 siswa yang memiliki nilai kognitif rendah, khususnya dalam mata pelajaran Biologi (lihat Lampiran A-2). Catatan harian peneliti selama mengajar juga menjelaskan bahwa peneliti memang melihat kesenjangan kognitif dalam pembelajaran. Sebagian besar siswa yang memiliki nilai kognitif tinggi memiliki kemampuan untuk mengajar, hanya saja kurang di dorong dan dimotivasi selama ini dari lingkungan sekitarnya. Peneliti juga merasa membutuhkan bantuan siswa yang memiliki nilai kognitif tinggi untuk membantu menjelaskan setiap konsep yang akan diajarkan maupun mengerjakan soal yang diberikan oleh peneliti di dalam kelas.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini mengambil judul “Penerapan Metode *Peer Tutoring* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa Materi Sistem Gerak Manusia Kelas XI IPA Sekolah QQ Kupang”

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah penerapan metode *peer tutoring* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas XI IPA dalam pembelajaran Biologi materi Sistem Gerak Manusia?
2. Bagaimana penerapan metode *peer tutoring* sehingga dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas XI IPA dalam pembelajaran Biologi materi Sistem Gerak Manusia?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah penerapan metode *peer tutoring* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas IX dalam pembelajaran Biologi materi Sistem Gerak Manusia.
2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan metode *peer tutoring* sehingga dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas IX dalam pembelajaran Biologi materi Sistem Gerak Manusia.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

1. Menambah pengetahuan dan informasi mengenai strategi dan metode mengajar dalam kelas.
2. Dapat menjadikan penelitian tindakan kelas ini sebagai resource untuk melaksanakan penelitian-penelitian selanjutnya.

1.4.2 Bagi Guru Bidang Studi Biologi

1. Sebagai informasi mengenai metode pembelajaran yang tepat untuk menghasilkan kelas yang dapat meningkatkan hasil belajar dan menciptakan kondisi kelas yang saling membangun, efektif, serta kondusif.
2. Sebagai informasi untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi yang patut dimiliki setiap siswa.

1.5 Penjelasan Istilah

1.5.1 Tutor Sebaya (*Peer Tutoring*)

“*Tutor sebaya (Peer tutoring)* adalah strategi belajar yang di dalamnya terdapat kegiatan yang melibatkan siswa yang telah mempelajari keterampilan-keterampilan dan memahami suatu konsep atau materi menolong atau membantu

siswa lain dalam belajar keterampilan-keterampilan, materi, atau konsep tersebut” (Bos & Vaughn, 2006, hal. 461).

Peer tutoring merupakan salah satu metode pengajaran dengan pendekatan pembelajaran kooperatif yang terdiri atas dua siswa atau lebih yang memiliki perbedaan kemampuan kognitif. Siswa dengan kemampuan kognitif yang tinggi akan bertugas sebagai *tutor* yang mengajar atau membantu siswa lain (*tutee*) yang memiliki kemampuan kognitif lebih rendah (Slavin, 2009; Santrock, 2008; Jarvis 2005).

1.5.2 Pengertian Hasil Belajar

“Hasil belajar merupakan suatu tingkat pencapaian siswa terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan” (Hamalik 2005, hal. 159). Hasil belajar adalah “kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya” (Sudjana, 2011, hal. 22). Sardiman (2004, hal. 38) juga mengemukakan pendapatnya bahwa “hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman subyek belajar dengan dunia fisik dan lingkungannya”.

Hasil belajar menurut Gagne dapat dilihat dari 5 kategori, yaitu : Informasi verbal, kemahiran intelektual (diskriminasi, konsep konkret, konsep yang didefinisikan, kaidah, prinsip), pengaturan kegiatan kognitif, sikap dan keterampilan motorik (Djiwandono 2002, hal. 217). Hasil belajar merupakan penguasaan kompetensi atau tujuan pembelajaran oleh siswa yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dengan menggunakan standar tertentu.

Sudjana (2009) menjelaskan bahwa Benyamin Bloom (1956) membaginya secara garis besar menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi,

analisis, sintesis dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi (hal. 22). Kemudian pemikiran Bloom tersebut direvisi atas dasar umpan balik pandangan bersama para ahli internasional oleh Anderson dan Krathwohl (2001) dan mempertahankan kategori enam proses kognitif yaitu ingatan, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan (Kuswana, 2012).

